

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah proses analisis yang memanfaatkan data berupa angka sebagai alat untuk memahami suatu objek penelitian, sehingga dapat diperoleh penjelasan mengenai hipotesis, melakukan verifikasi terhadap hipotesis yang diajukan, serta menguji kebenaran pernyataan berdasarkan fakta yang ada (Darmawan dkk., 2024).

Metode kuantitatif sering disebut juga sebagai metode penemuan (*discovery*), karena melalui pendekatan ini dimungkinkan ditemukannya serta dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi baru, dengan data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik (Balaka, 2022).

Menurut Sugiyono, pendekatan penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana teknik pengambilan sampelnya biasanya dilakukan secara acak. Proses pengumpulan datanya menggunakan alat bantu penelitian (instrumen), sedangkan analisis datanya bersifat numerik atau statistik dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode survei digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden. Metode survei merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari sekelompok responden. Metode ini banyak digunakan untuk mengetahui pendapat, persepsi, sikap, atau perilaku masyarakat terhadap suatu fenomena pada populasi tertentu. Pengumpulan data dalam survei umumnya dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun secara terstruktur, baik melalui wawancara langsung maupun melalui media daring. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang sistematis dan dapat diukur secara statistik (Balaka, 2022).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih dua bulan setelah memperoleh izin penelitian. Pada bulan pertama, kegiatan difokuskan pada proses pengumpulan data dari responden berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, bulan kedua difokuskan untuk mengolah dan menganalisis data, menyusun laporan skripsi, serta melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

3.2.1 Tempat Penelitian

Kelurahan Nagarasari merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial

masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan data daftar pemilih tetap (DPT) Pilkada Kota Tasikmalaya tahun 2024, jumlah pemilih di Kelurahan Nagarasari tercatat sebanyak 14.762, yang tersebar di 25 TPS. Kondisi ini menunjukkan bahwa Nagarasari merupakan salah satu wilayah dengan tingkat partisipasi politik yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pemilihan kepala daerah.

3.3 Teknik Pengambilan Data

3.3.1 Kuesioner (Angket)

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan instrumen penelitian yang terdiri atas sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden guna mengumpulkan informasi atau data tertentu. Menurut Sugiyono, kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang jawabannya telah disediakan. Nantinya responden hanya perlu menjawab jawaban yang sudah disediakan.

3.3.2 Skala Pengukuran

Kuesioner dirancang dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 4, di mana responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan persepsi terhadap praktik serangan

fajar. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Dalam konteks penelitian, fenomena sosial ini telah dirumuskan secara spesifik oleh peneliti dan dikenal sebagai variabel penelitian. Variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam merancang butir-butir instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013). Skala ini membantu responden menyatakan pendapat mereka dengan lebih tegas, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan arah sikap responden secara lebih jelas.

Tabel 3.1

Skala Likert

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.4 Operasional Variabel

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Item
Persepsi Masyarakat (X) Definisi persepsi menurut Saleh (2020) merupakan proses pemberian makna terhadap rangsangan yang diterima. Dalam proses ini, selalu ada objek yang menjadi fokus persepsi. Salah satu objek tersebut adalah diri sendiri (self), yang bukan merupakan objek tunggal, melainkan terdiri dari berbagai aspek yang kompleks. Secara umum, aspek-aspek dari persepsi terhadap diri dapat dibagi ke dalam empat kategori utama, yaitu aspek fisik, psikologis, sosial-kultural, dan spiritual (Saleh, 2020).	1) Psikologis	1) Perasaan pribadi terhadap <i>money politics</i> .	1) Saya merasa tidak nyaman jika menerima uang dari calon saat pemilu.
		2) Persepsi kerugian dan dampak <i>money politics</i> .	2) Saya merasa praktik <i>money politics</i> merugikan masyarakat secara jangka panjang
		3) Penilaian terhadap pengaruh <i>money politics</i> pada demokrasi.	3) Menurut saya, <i>money politics</i> merusak nilai demokrasi.
		4) Penilaian terhadap perilaku memilih akibat <i>money politics</i>	4) Menurut saya, <i>money politics</i> membuat masyarakat memilih bukan berdasarkan visi-misi calon.
		5) Sikap penolakan pribadi terhadap <i>money politics</i>	5) Saya tidak setuju dengan praktik <i>money politics</i> dalam pemilu.

		6) Pandangan perlunya pencegahan	6) Saya menilai bahwa money politics harus dicegah dengan pengawasan lebih ketat.
	2) Sosial - Kultural	7) Kesesuaian money politics dengan nilai budaya masyarakat	7) Saya menilai bahwa money politics bertentangan dengan nilai agama dan budaya masyarakat.
		8) Keputusan untuk tetap memilih sesuai norma sosial	8) Saya tetap datang ke TPS meskipun tidak mendapat uang/barang dari calon.
	3) Spiritual	9) Nilai moral terkait money politics	9) Saya menganggap money politics sebagai tindakan yang tidak bermoral.
		10) Tindakan moral dalam melaporkan praktik money politics	10) Saya bersedia melaporkan praktik money politics jika mengetahuinya.

Money Politics (Y) Dalam bukunya Aspinall dan Sukmajati menjelaskan bahwa Politik uang tidak hanya mencakup pemberian uang tunai, tetapi juga bisa berupa pemberian barang,	1) Vote Buying	1) Kesiediaan menerima uang/barang dari calon	1) Jika ada calon yang memberi uang atau barang saat pilkada, saya bersedia menerimanya.
		2) Kesiediaan menerima bantuan menjelang pemilu	2) Saya bersedia menerima bantuan menjelang pemilu meskipun tahu itu termasuk money

jasa, janji kerja, atau bentuk bantuan sosial lainnya. Fenomena ini berkembang karena lemahnya institusi demokrasi, tingginya angka kemiskinan, dan rendahnya tingkat literasi politik masyarakat. Dalam konteks ini, pemilih cenderung memandang pemilu sebagai momen untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sesaat, alih-alih sebagai proses demokratis untuk memilih pemimpin yang kompeten dan berintegritas (Aspinall & Sukmajati, 2015).			politics.
		3) Pengaruh pemberian uang/barang terhadap pilihan	3) Pemberian uang atau barang menjelang pilkada tidak mempengaruhi pilihan saya.
	2) Material Incentives	4) Bantuan sosial sebagai bentuk money politics	4) Saya mengetahui bahwa bantuan sosial menjelang pemilu dapat dikategorikan sebagai money politics.
	3) Patronage	5) Penolakan terhadap janji proyek/jabatan	5) Saya akan menolak janji proyek/jabatan jika itu bagian dari money politics.
	4) Clientelism / Network Mobilization	6) Ketergantungan pada imbalan untuk memilih	6) Saya merasa malas ikut memilih jika tidak ada imbalan dari calon/tim sukses.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas dalam tahap pengolahan data untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Validitas instrumen merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur mampu menangkap atau mengukur hal yang memang dimaksud untuk diukur. Sementara itu, reliabilitas menggambarkan tingkat ketelitian dan konsistensi hasil yang diperoleh dari pengukuran yang dilakukan (Djollong, 2014). Tujuan dari kedua uji tersebut adalah untuk memastikan bahwa

kuesioner mampu menghasilkan data yang sahih dan dapat dipercaya. Pengujian ini dianalisis menggunakan aplikasi SPSS *for Windows* versi 27.0.

3.5.1 Uji Validitas

Validitas mengacu pada tingkat ketepatan alat ukur dalam mengukur sesuatu sesuai dengan yang seharusnya, meskipun pengukuran dilakukan berulang kali dan di tempat yang berbeda. Alat ukur yang memiliki tingkat akurasi tinggi akan meningkatkan keabsahan data yang dikumpulkan, sehingga memperkuat kualitas temuan penelitian. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas yang optimal, instrumen yang digunakan juga harus memiliki tingkat validitas yang memadai (Djollong, 2014). Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas dari kuesioner akan menggunakan SPSS 27.0 *for Windows*.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana alat ukur tersebut sesuai dengan objek yang diukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya dan konsisten. Contohnya seperti menimbang beras menggunakan timbangan khusus untuk beras, atau mengukur panjang kain dengan alat ukur seperti meteran. Agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan keandalan yang tinggi, diperlukan penggunaan instrumen yang valid dan reliabel dalam proses pengumpulan data. Dengan kata lain, instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat utama untuk memperoleh data penelitian yang dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan pengukuran (Djollong, 2014)

3.5.3 Pemberian Skor

Kuesioner penelitian ini disusun dengan menggunakan skala Likert 1-4, di mana responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan. Skor yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Jumlah Skor

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Skor ini kemudian dijumlahkan untuk mengetahui skor total masing-masing responden pada setiap dimensi.

3.5.4 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan tanggapan responden terhadap kedua variabel penelitian. Untuk variabel persepsi masyarakat (X), statistik deskriptif disajikan melalui rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi pada butir-butir pernyataan yang mencerminkan dimensi psikologis, sosial-kultural, dan spiritual. Sementara itu,

untuk variabel *money politics* (Y), statistik deskriptif digunakan untuk melihat pola tanggapan responden terhadap indikator-indikator praktik politik uang menurut Aspinall dan Sukmajati (2015), seperti *vote buying*, pemberian insentif material, dan patronase. Analisis deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana persepsi masyarakat dan kecenderungan terhadap praktik *money politics* terbentuk sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut.

Menurut Sugiyono (2013), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Dalam konteks penelitian ini, hasil analisis deskriptif akan memberikan gambaran mengenai tingkat persepsi masyarakat terhadap praktik serangan fajar yang terjadi menjelang hari pemilihan dalam Pilkada Kota Tasikmalaya.

Data yang telah diberi skor kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan melalui beberapa tahap perhitungan, yaitu:

1. Perhitungan skor total

Skor total masing-masing responden dihitung berdasarkan penjumlahan skor dari seluruh butir pertanyaan yang valid pada masing-masing variabel. Skor total untuk variabel persepsi masyarakat (X) diperoleh dari akumulasi butir-butir pertanyaan yang mencerminkan dimensi psikologis, sosial-kultural, dan spiritual. Sementara itu, skor total variabel *money politics* (Y) diperoleh dari penjumlahan

butir-butir yang mengukur kecenderungan responden terhadap berbagai bentuk praktik politik uang berdasarkan indikator menurut Aspinall dan Sukmajati (2015). Skor total ini memberikan gambaran tingkat persepsi responden serta kecenderungan mereka terhadap praktik *money politics* secara keseluruhan.

2. Pengelompokan ke dalam kategori

Dalam penelitian ini, kategorisasi persepsi masyarakat dilakukan dengan menggunakan skor rata-rata dari setiap responden yang diambil dari skala Likert 1–4. Skor rata-rata dipilih agar hasil pengelompokan berada pada rentang yang sama dengan skala pengukuran (1 sampai 4). Responden kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan interval kategori dilakukan menggunakan rumus:

$$Interval = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Jumlah\ Kategori}$$

Sehingga dapat diperoleh kategori sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kategori Skor

Rentang skor rata-rata	Kategori
1,00 - 2,00	Rendah
2,01 - 3,00	Sedang
3,01 - 4,00	Tinggi

3. Penyusunan tabel distribusi frekuensi

Selanjutnya dilakukan perhitungan frekuensi, yaitu jumlah responden yang masuk ke dalam setiap kategori. Data tersebut kemudian disusun dalam tabel distribusi frekuensi sehingga mempermudah untuk melihat kecenderungan persepsi masyarakat terhadap praktik money politics.

4. Perhitungan Persentase

Untuk melengkapi distribusi frekuensi, akan dihitung pula persentase responden pada tiap kategori dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah responden dalam kategori tertentu

N = Jumlah total responden

Persentase ini dilakukan untuk menunjukkan proporsi responden secara lebih jelas pada tiap kategori persepsi.

5. Penyajian hasil

Hasil penghitungan data yang telah dilakukan selanjutnya disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Data yang telah diperoleh dari kuesioner diolah menjadi tabel distribusi frekuensi dan persentase. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk menunjukkan jumlah responden yang masuk ke dalam kategori tertentu, sedangkan tabel persentase berfungsi untuk

memperlihatkan proporsi atau kecenderungan responden terhadap setiap pernyataan ataupun kategori persepsi yang diteliti. Dengan adanya tabel ini, dapat secara jelas mengidentifikasi kecenderungan mayoritas maupun minoritas jawaban responden.

Selain disajikan dalam bentuk tabel, hasil penelitian juga divisualisasikan melalui grafik, baik berupa diagram batang maupun diagram lingkaran. Penyajian visual ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami data yang telah diperoleh.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar regresi linear. Uji ini penting agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Apabila data penelitian melanggar asumsi klasik, maka hasil yang diperoleh menjadi bias dan tidak dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan yang valid. Dengan melakukan uji ini, keakuratan model dapat terjaga, karena uji asumsi klasik membantu mendeteksi dan mengoreksi potensi masalah yang bisa mengganggu hasil analisis. Beberapa uji yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji realitas, dan uji multikolinearitas.

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas penting karena banyak teknik analisis statistik, terutama yang berbasis regresi linear, memiliki persyaratan asumsi bahwa data harus berdistribusi normal.

Jika data tidak berdistribusi normal, hasil analisis statistik dapat menjadi tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dan menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi yang bersifat konstan atau berbeda-beda di seluruh nilai variabel independen. Uji heteroskedastisitas penting karena asumsi homoskedastisitas adalah salah satu asumsi kunci dalam analisis regresi linear. Jika asumsi ini dilanggar atau terjadi heteroskedastisitas, maka hasil analisis dapat menjadi tidak valid dan tidak dapat diandalkan. Jika data yang dihasilkan memiliki nilai $> 0,05$ data diasumsikan homoskedastisitas (tidak ada heteroskedastisitas). Sebaliknya jika data yang dihasilkan memiliki nilai $< 0,05$ data diasumsikan heteroskedastisitas (ada heteroskedastisitas).

3.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara residual pada suatu observasi dengan residual pada observasi sebelumnya dalam model regresi. Uji ini penting karena dalam model regresi linear, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa residual harus saling independen, atau tidak terdapat autokorelasi. Jika asumsi ini dilanggar, maka hasil analisis regresi dapat menjadi tidak valid dan tidak dapat

diandalkan. Untuk menguji autokorelasi, salah satu metode yang paling umum digunakan adalah Uji Durbin-Watson. Jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data.

3.6.4 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Perubahan pada variabel dependen harus bersifat proporsional terhadap perubahan pada variabel independen, jika digambarkan akan membentuk garis lurus. Uji linearitas sangat penting karena sebagian besar metode analisis regresi mengasumsikan bahwa hubungan antar variabel tersebut adalah linear. Jika hubungan yang terjadi ternyata tidak linear, maka hasil analisis regresi yang telah didapat bisa jadi tidak akurat, yang pada akhirnya mempengaruhi validitas hasil penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode *Ramsey Test*, hasil uji *Ramsey* menunjukkan jika nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y adalah non-linear.

3.6.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara dua atau lebih pada variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi sangat erat hubungannya, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai

Variance Inflation Factor (VIF) dan melihat matriks korelasi antar variabel independen. Nilai VIF dipilih karena memberikan indikasi yang jelas tentang seberapa besar varian koefisien regresi yang meningkat akibat multikolinearitas. Multikolinearitas dianggap ada jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau jika terdapat korelasi antar variabel independen yang lebih besar dari 0,9.

3.7 Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi merupakan metode yang digunakan untuk menelaah hubungan ketergantungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, khususnya variabel bebas, dengan tujuan untuk memperkirakan atau memprediksi nilai rata-rata dari variabel tergantung berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui (Yusuf dkk., 2024).

Regresi linear adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk membangun model dan menganalisis pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (respon) (Yusuf dkk., 2024). Regresi linear sederhana adalah model analisis regresi yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Dalam bahasa Inggris, model ini dikenal sebagai simple linear regression.

Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang dianalisis adalah persepsi masyarakat (X), sedangkan variabel terikatnya adalah praktik *money politics* (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi masyarakat memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan atau penolakan terhadap praktik *money*

politics pada Pilkada Kota Tasikmalaya. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menguji apakah persepsi masyarakat yang terbentuk melalui aspek psikologis, sosial-kultural, dan spiritual dapat mempengaruhi kecenderungan masyarakat dalam menyikapi berbagai bentuk praktik politik uang.

Secara konseptual, semakin negatif persepsi masyarakat terhadap *money politics*, maka semakin rendah kecenderungan masyarakat untuk menerima praktik tersebut. Sebaliknya, persepsi yang permisif atau tidak kritis diduga dapat meningkatkan tingkat penerimaan terhadap tindakan politik uang. Untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh tersebut, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana, di mana hubungan antara kedua variabel dirumuskan melalui persamaan statistik sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = *Money Politics* (variabel dependen)

X = Persepsi masyarakat (variabel independen)

α = Konstanta (nilai Y saat $X = 0$)

β = Koefisien regresi (menunjukkan seberapa besar perubahan Y terhadap perubahan X)

e = Error (kesalahan residual)

3.7.1 Uji T (Uji Parsial)

Uji T atau *T-test* digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Dalam uji ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Sudariana, 2022).

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel persepsi masyarakat (X) terhadap praktik *money politics* (Y) pada Pilkada Kota Tasikmalaya. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi masyarakat memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan atau menurunkan kecenderungan masyarakat untuk menerima, menolak, atau terlibat dalam praktik politik uang.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$ dan koefisien regresi variabel persepsi masyarakat bernilai positif, maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif atau permisif persepsi masyarakat terhadap *money politics*, maka semakin tinggi kecenderungan masyarakat untuk menerima atau membiarkan praktik tersebut terjadi.
2. Sebaliknya, jika p-value $< 0,05$ dan koefisien regresi bernilai negatif,

maka H_1 juga tetap diterima, dengan interpretasi bahwa semakin negatif persepsi masyarakat dilihat dari aspek psikologis, sosial-kultural, dan spiritual maka semakin rendah kecenderungan masyarakat untuk mendukung atau menerima praktik money politics.

Dengan demikian, uji t dalam penelitian ini memberikan dasar statistik untuk menyimpulkan apakah persepsi masyarakat benar-benar berpengaruh terhadap tingkat penerimaan atau penolakan terhadap money politics, sebagaimana yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

3.7.2 Uji F (Uji Simultan)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linear sederhana yang dibangun dapat digunakan untuk memprediksi praktik *money politics* (Y) berdasarkan persepsi masyarakat (X). Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara keseluruhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam model regresi yang digunakan.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$, maka model regresi dinyatakan signifikan.

Artinya, persepsi masyarakat secara simultan berpengaruh terhadap praktik *money politics*, sehingga model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

2. Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $> 0,05$, maka model regresi dinyatakan tidak signifikan.

Hal ini berarti bahwa persepsi masyarakat secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *money politics*, sehingga model tidak cukup baik dalam memprediksi perubahan pada variabel Y.

Dengan demikian, uji F memberikan dasar statistik untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Apabila hasil uji F menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat memiliki kontribusi nyata dalam mempengaruhi kecenderungan terjadinya praktik *money politics* pada Pilkada Kota Tasikmalaya.

3.8 Populasi dan Sampel

3.8.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang memiliki hak pilih pada Pilkada Kota Tasikmalaya Tahun 2024 di Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Berdasarkan data yang diambil dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) diketahui bahwa jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Kelurahan Nagarasari sebanyak 14.762 orang. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat di Kelurahan Nagarasari memaknai, merespons, serta menilai praktik *money politics*, baik dari aspek moral, hukum, maupun kepentingan pribadi.

3.8.2 Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pemilih tetap cukup besar dalam Pilkada Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan data dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tasikmalaya, jumlah pemilih di Kelurahan Nagarasari tercatat sebanyak 14.762 orang. Pemilih tersebut tersebar di 25 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang ada di wilayah Nagarasari.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian tersebar di beberapa wilayah pemungutan suara dan peneliti ingin memastikan keterwakilan berdasarkan lokasi serta jenis kelamin.

Agar data yang diperoleh mampu mewakili populasi secara proporsional, peneliti melakukan pembagian sampel secara proporsional berdasarkan jumlah TPS. Dari total 25 TPS, peneliti mengambil sejumlah sampel yang mengacu pada Tabel Isaac dan Michael (1976) dengan tingkat signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan tabel tersebut, untuk populasi mendekati 15.000 orang, jumlah sampel yang direkomendasikan adalah sebanyak 340 responden. sehingga 15 TPS diwakili oleh 14 responden, dan 10 TPS diwakili oleh 13 responden yang dipilih secara acak. Pembagian ini mempertimbangkan pemerataan wilayah dan keterwakilan sosial masyarakat di setiap TPS.

Selain pembagian berdasarkan TPS, peneliti juga memperhatikan aspek keterwakilan gender. Jumlah responden laki-laki dan perempuan dibuat seimbang (50:50), yaitu masing-masing 50 laki-laki dan 50 perempuan. Pertimbangan ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan pandangan salah satu kelompok gender, tetapi mencerminkan persepsi masyarakat secara menyeluruh terhadap praktik *money politics*.

Adapun kriteria umum responden tetap mengacu pada usia di atas 17 tahun serta telah memiliki pengalaman mengikuti pemilihan umum sebelumnya, dengan asumsi bahwa kelompok ini sudah memiliki pemahaman dasar mengenai proses politik dan fenomena *money politics* yang sering terjadi pada masa kampanye. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 340 orang sebagai sampel, yang dianggap telah mewakili populasi secara proporsional dan memadai untuk dianalisis secara kuantitatif.